

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia dengan total 17.380 pulau yang tersebar dari Sabang hingga Merauke (Badan Informasi Geospasial, 2024). Kondisi geografis ini menjadi keunikan sekaligus tantangan dalam pembangunan, terutama terkait distribusi bahan pokok. Sebaran pulau-pulau di Indonesia menghadirkan tantangan besar bagi sistem logistik, karena keterbatasan sarana transportasi laut, jarak antarwilayah yang jauh, serta infrastruktur yang belum memadai sehingga distribusi barang kebutuhan pokok sering terhambat dan konektivitas antar-pulau menjadi rendah (Na'im et al., 2024; Taharuddin et al., 2024). Dampaknya terlihat pada ketahanan pangan, di mana wilayah dengan akses distribusi yang mudah cenderung lebih stabil, sedangkan daerah kepulauan yang jauh dari pusat distribusi sering mengalami kesulitan dalam memperoleh bahan pokok (Purba et al., 2025). Pada konteks ketahanan pangan nasional, keberadaan Indonesia sebagai negara kepulauan menjadikan pemerataan distribusi bahan pokok sebagai isu penting yang perlu diperhatikan oleh pemerintah maupun masyarakat lokal.

Selain jumlah pulaunya yang banyak, Indonesia juga memiliki pulau-pulau kecil terluar yang berperan penting secara strategis, baik dari aspek politik, ekonomi, sosial, maupun pertahanan. Pulau-pulau ini umumnya berada jauh dari pusat pemerintahan dan pusat distribusi ekonomi sehingga sulit dijangkau, sedangkan keterbatasan transportasi laut, layanan dasar, dan infrastruktur membuat distribusi kebutuhan pokok tidak berjalan optimal (Herlawan & Simangunsong, 2022; Na'im et al., 2024; Nugraha, 2023). Kajian Fadhiil & Afriansyah (2022) menyatakan bahwa keterbatasan tersebut juga berdampak pada akses layanan dasar masyarakat di wilayah terluar yang masih jauh dari memadai. Kondisi ini menimbulkan ketimpangan harga dan distribusi barang dengan wilayah daratan utama, sehingga masyarakat di pulau terluar kerap membayar lebih mahal untuk kebutuhan sehari-hari dibandingkan masyarakat perkotaan atau daratan besar (Prasetyo et al., 2023).

Kerentanan pulau kecil tampak dari tingginya ketergantungan pada pasokan luar, sementara sebagian besar masyarakat bekerja sebagai nelayan atau petani skala kecil dengan pendapatan yang tidak menentu sehingga ketika distribusi

bahan pokok terganggu akibat cuaca buruk atau keterbatasan transportasi laut, masyarakat segera merasakan dampaknya berupa kelangkaan stok dan kenaikan harga (Dijaya et al., 2021; Sanjaya et al., 2024). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa rumah tangga di pulau kecil cenderung memiliki ketahanan pangan yang rapuh karena keterbatasan akses dan rendahnya kapasitas ekonomi untuk membeli bahan pokok dengan harga tinggi (Husni et al., 2023). Pada kondisi ekstrem, seperti cuaca laut buruk yang berkepanjangan, masyarakat bahkan terpaksa mengurangi konsumsi atau mengganti bahan makanan dengan sumber lokal seadanya (Ismail et al., 2023)

Bahan pokok seperti beras, gula, minyak goreng, dan telur merupakan kebutuhan dasar yang sangat penting bagi keberlangsungan hidup masyarakat (Suryana, 2014; Mubarak et al., 2022; Purba et al., 2025). Di wilayah pulau kecil, pemenuhan kebutuhan pokok tersebut umumnya masih bergantung pada distribusi dari daratan besar atau pusat pasar (Herlawan & Simangunsong, 2022; Na'im et al., 2024; Taharuddin et al., 2024). Distribusi yang lancar membuat ketersediaan bahan pokok tetap terjaga, tetapi ketika terjadi gangguan seperti cuaca buruk atau terbatasnya armada kapal, masyarakat sering menghadapi kenaikan harga dan keterbatasan stok (Far & Tuhumury, 2022; Oppier et al., 2024; Sumunar & Budiman, 2021). Upaya untuk mengatasi kondisi tersebut, masyarakat biasanya melakukan strategi adaptasi, misalnya membeli bahan pokok dalam jumlah besar ketika kapal datang, mengganti konsumsi dengan hasil alam lokal, atau mengandalkan jaringan sosial di antara warga untuk saling membantu (Marshya et al., 2023; Sanjaya et al., 2024; Wulandari et al., 2022).

Kajian mengenai ketahanan pangan dan distribusi bahan pokok di Indonesia sudah banyak dilakukan, tetapi penelitian yang secara khusus menyoroti pola pemenuhan kebutuhan bahan pokok di pulau kecil masih terbatas. Kebanyakan penelitian lebih menekankan pada persoalan logistik, distribusi, atau fluktuasi harga, sementara aspek adaptasi dan strategi yang dilakukan masyarakat di pulau kecil untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari masih jarang dieksplorasi (Na'im et al., 2024). Oleh karena itu, penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan memilih Pulau Sakala, Kabupaten Sumenep sebagai studi kasus. Pulau ini memiliki karakteristik geografis yang cukup terisolasi, dengan transportasi laut terbatas serta tingkat ketergantungan tinggi pada distribusi dari luar. Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran nyata mengenai dinamika pemenuhan

kebutuhan pokok di pulau kecil sekaligus menjadi masukan bagi kebijakan peningkatan ketahanan pangan di wilayah kepulauan.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pola pemenuhan kebutuhan bahan pokok rumah tangga di Pulau Sakala?
2. Faktor-faktor apa yang menjadi kendala pemenuhan kebutuhan bahan pokok di Pulau Sakala?
3. Bagaimanakah strategi adaptasi rumah tangga dalam menghadapi kerentanan dalam pemenuhan bahan pokok ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan pola pemenuhan kebutuhan bahan pokok rumah tangga di Pulau Sakala.
2. Mengidentifikasi berbagai kendala yang dihadapi rumah tangga dalam pemenuhan kebutuhan bahan pokok di Pulau Sakala
3. Mendeskripsikan strategi adaptasi yang dilakukan oleh rumah tangga dalam menghadapi kerentanan pemenuhan kebutuhan bahan pokok di Pulau Sakala

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu agribisnis, khususnya pada kajian ketahanan pangan dan pola pemenuhan kebutuhan bahan pokok di wilayah kepulauan. Temuan empiris dari Pulau Sakala memperluas pemahaman mengenai dinamika distribusi, kerentanan geografis, serta strategi adaptasi masyarakat pulau kecil yang masih jarang dibahas dalam penelitian sebelumnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Universitas Trunodjoyo Madura

Penelitian ini menjadi tambahan sumber ilmiah yang memperluas wawasan dan kontribusi akademik Universitas Trunodjoyo Madura dalam kajian agribisnis dan pembangunan wilayah kepulauan. Selain itu, penelitian ini turut memperkuat reputasi universitas dalam menghasilkan karya ilmiah yang relevan dengan kondisi nyata masyarakat di wilayah Madura dan sekitarnya.

2. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian memberikan gambaran yang jelas mengenai pola pemenuhan kebutuhan pokok serta tantangan yang dihadapi masyarakat. Informasi ini dapat dimanfaatkan untuk memperkuat strategi adaptasi, mengoptimalkan sumber daya lokal, dan meningkatkan kemandirian dalam menghadapi gangguan distribusi atau perubahan kondisi lingkungan.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menjadi acuan empiris bagi peneliti lain yang ingin mengkaji isu serupa, baik terkait ketahanan pangan, distribusi bahan pokok di wilayah terpencil, maupun dinamika sosial-ekonomi masyarakat pulau kecil. Temuan penelitian ini dapat membantu peneliti merumuskan model studi yang lebih komprehensif dan mengembangkan pendekatan baru dalam penelitian di wilayah kepulauan.